

FAKTOR PEMBENTUK KESADARAN POLITIK MAHASANTRI CINTA QURAN CENTER TERHADAP ISU PALESTINA

Perspektif Teori Konstruksi Sosial Realitas

Faiz Abdillah¹, Hadiid Abdurrahman², Zaid Muhammad Al-Kayis³, Sulthon

Hibatullah⁴

¹²³⁴Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Tazkia

Abstract. *This study analyzes the factors shaping the political awareness of Cinta Quran Center (CQC) students regarding the Palestinian issue, using the Social Construction of Reality Theory by Berger and Luckmann. It highlights the processes of externalization, objectivation, and internalization in fostering religious and critical political views among students. Findings reveal that religious education, social interactions, and collective activities such as sermons and Islamic holiday celebrations themed around Palestine play a vital role in this awareness-building. This research provides insights into the relationship between Islamic education and the political awareness of Muslim youth.*

Keywords: *Political awareness, social construction of reality, Palestine, Islamic education, students*

Abstrak. *Penelitian ini menganalisis faktor-faktor pembentuk kesadaran politik mahasiswa Cinta Quran Center (CQC) terhadap isu Palestina, dengan menggunakan perspektif Teori Konstruksi Sosial Realitas oleh Berger dan Luckmann. Penelitian ini menyoroti proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam membangun pandangan politik yang religius dan kritis di kalangan mahasiswa. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan, interaksi sosial, serta kegiatan kolektif seperti kultum dan perayaan hari besar Islam dengan tema Palestina memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran tersebut. Penelitian ini memberikan wawasan tentang hubungan antara pendidikan Islam dan kesadaran politik generasi muda Muslim*

Kata Kunci: *Kesadaran politik, konstruksi sosial realitas, Palestina, pendidikan Islam, mahasiswa*

Pendahuluan

Kesadaran politik merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan masyarakat yang kritis dan responsif terhadap isu-isu global. Di tengah dinamika politik internasional, konflik Palestina-Israel menjadi salah satu isu yang selalu menarik perhatian, khususnya di kalangan umat Islam. Konflik ini tidak hanya menjadi perbincangan dalam ranah politik, tetapi juga menyentuh aspek-aspek keagamaan, kemanusiaan, dan moral. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kesadaran politik terhadap isu ini terbentuk, khususnya di kalangan generasi muda yang memiliki peran strategis sebagai penerus dakwah Islam.

Mahasantri Cinta Quran Center, sebagai individu yang dipersiapkan menjadi dai di tengah masyarakat, memegang peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan membangun kesadaran umat terhadap isu-isu global, termasuk konflik Palestina-Israel. Sebagai calon pemimpin dan agen perubahan, pemahaman mereka tentang isu ini tidak hanya mencerminkan pengetahuan mereka, tetapi juga bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk pandangan politik.

Dalam penelitian ini, teori konstruksi sosial realitas digunakan untuk memahami proses pembentukan kesadaran politik mahasantri terhadap isu Palestina. Teori ini menekankan bahwa realitas sosial, termasuk pandangan politik, dibentuk melalui interaksi sosial, media, dan pengalaman individu. Dengan menggunakan teori ini, penelitian akan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi cara mahasantri memandang dan merespons isu Palestina-Israel secara politis dan religius.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang membentuk kesadaran politik mahasantri Cinta Quran Center terhadap isu Palestina-Israel. Sebagai tugas akademik dalam rangka Ujian Akhir Semester, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang hubungan antara pendidikan keagamaan dan pembentukan kesadaran politik generasi muda Islam.

Tinjauan Pustaka

Teori konstruksi sosial realitas yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bagaimana realitas sosial terbentuk melalui proses sosial dan interaksi antarindividu dalam masyarakat. Dalam teori ini, terdapat tiga konsep utama yang menjadi komponen penting, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi, yang saling berhubungan dalam proses membangun realitas social (Arfan & Athroz, 2021).

Teori ini juga menggambarkan bagaimana individu secara terus-menerus menciptakan dan mengalami realitas sosial secara subyektif melalui tindakan dan interaksi social (Ratmono, 2016). Dengan demikian, konstruksi sosial atas realitas adalah suatu proses sosial di mana individu melalui tindakan dan interaksinya menciptakan realitas yang dimiliki bersama secara subyektif (Fadli, 2021).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori konstruksi sosial realitas Berger dan Luckmann menekankan bahwa realitas sosial adalah hasil dari proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Konsep eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi menjadi elemen penting dalam teori ini, di mana individu terus-menerus menciptakan dan memahami realitas sosial secara subyektif melalui interaksi mereka.

Selain itu, teori konstruksi sosial realitas juga merupakan pendekatan dalam sosiologi dan teori komunikasi yang menegaskan bahwa realitas adalah hasil konstruksi sosial yang dilakukan oleh individu melalui proses interaksi social (Putri, 2021). Realitas sosial tidak bersifat objektif atau bebas dari pengaruh manusia, tetapi dibangun melalui tindakan, interaksi, dan pemahaman kolektif dalam masyarakat (Mustanir & Rusdi, 2019).

Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan antara "realitas" dan "pengetahuan." Realitas dipahami sebagai kualitas yang diakui keberadaannya, terlepas dari keinginan atau kendali individu. Sementara itu, pengetahuan adalah keyakinan bahwa realitas tersebut benar-benar nyata dan memiliki ciri-ciri tertentu.

Menurut mereka, terdapat hubungan dialektis antara individu dan masyarakat: individu menciptakan masyarakat, dan pada saat yang sama, masyarakat membentuk individu. Proses dialektis ini melibatkan tiga tahap utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Bungin, 2008).

Tiga Proses Dialektis

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses di mana manusia, sebagai makhluk sosial, mengekspresikan diri melalui aktivitas fisik maupun mental ke dalam dunia. Manusia tidak dapat hanya tinggal dalam dirinya sendiri, tetapi harus terus menyesuaikan diri dengan dunia sosio-kultural di sekitarnya. Aktivitas ini mencerminkan interaksi manusia dengan lingkungan sosial yang menjadi produk dari tindakannya.

2. Objektivasi

Proses ini terjadi ketika hasil dari aktivitas manusia membentuk fakta-fakta eksternal yang bersifat objektif dan dapat dikenali oleh orang lain. Meskipun budaya berasal dari kesadaran subjektif manusia, keberadaannya berada di luar subjektivitas individu dan memiliki realitas objektif. Dengan kata lain, budaya menjadi sebuah entitas yang dapat diterima oleh masyarakat secara luas melalui tanda-tanda atau simbol yang mereka sepakati bersama.

3. Internalisasi

Pada tahap ini, individu menyerap realitas objektif yang telah dibentuk oleh masyarakat ke dalam dirinya. Realitas tersebut kemudian menjadi bagian dari kesadaran subjektif individu melalui proses sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Individu tidak hanya memahami makna-makna yang telah disepakati oleh masyarakat, tetapi juga mengintegrasikan makna tersebut ke dalam dirinya dan merepresentasikannya dalam tindakan. Melalui internalisasi, fakta objektif dari dunia sosial menjadi bagian dari realitas subjektif individu.

Dalam teori konstruksi sosial, proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi merupakan bagian dari dinamika masyarakat yang terus bergerak. Masyarakat tidak hanya menjadi realitas subjektif, tetapi juga

institusi yang memuat nilai-nilai budaya, pengetahuan, kepercayaan, dan pola tindakan.

Pada tahap eksternalisasi, masyarakat sering dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal yang telah mengakar dan menjadi kearifan bersama. Nilai-nilai ini membentuk dasar standar sosial yang dianut. Selanjutnya, melalui objektivasi, masyarakat mulai memaknai realitas eksternal tersebut, yang kemudian menghasilkan kepercayaan dan aturan-aturan yang diinternalisasi. Proses internalisasi ini menjadi langkah di mana masyarakat menafsirkan dan menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan objektif sehari-hari.

Metode

Paradigma penelitian ini adalah konstruktivis, dengan menggunakan metode studi pustaka. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis teori serta konsep yang relevan terkait konstruksi sosial realitas dan media massa. Studi pustaka memungkinkan peneliti membangun landasan teoritis yang kokoh dan menghasilkan sintesis yang lebih baik.

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif, yang lebih menekankan pada makna dan pemahaman mendalam (*verstehen*). Pendekatan ini relevan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat dianalisis dengan metode statistik. Lincoln dan Guba menekankan pentingnya peneliti sebagai instrumen utama, karena hanya manusia yang memiliki fleksibilitas untuk memahami berbagai realitas sosial.

Hasil dan Pembahasan

Teori Konstruksi Sosial Realitas oleh Berger dan Luckmann (1966) merupakan pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa Cendekia Qur'ani Center (CQC) membentuk pandangan mereka terhadap isu Palestina. Dalam teori ini, realitas sosial dipandang sebagai hasil konstruksi yang melalui tiga tahap utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berikut adalah pembahasan tahapan tersebut dalam konteks penelitian ini.

1. Eksternalisasi

Tahap eksternalisasi mengacu pada proses di mana mahasiswa mengungkapkan pandangan, opini, atau tindakan terkait isu Palestina berdasarkan nilai-nilai yang mereka pelajari di lingkungan CQC. Dalam konteks ini, diskusi keagamaan, kajian tafsir Al-Qur'an, atau kegiatan sosial yang menyoroti pentingnya solidaritas terhadap Palestina menjadi sarana utama untuk mengekspresikan gagasan mereka.

Sebagai contoh, mahasiswa mungkin terlibat dalam kegiatan seperti pembuatan konten video terkait Palestina, penulisan opini yang menggambarkan posisi mereka terhadap konflik tersebut, atau penyelenggaraan event dengan tema Palestina. Konten video ini sering kali berisi pesan-pesan solidaritas, edukasi tentang sejarah konflik Palestina, atau ajakan untuk mendukung upaya perdamaian dan bantuan kemanusiaan. Perayaan hari besar Islam yang diadakan dengan tema Palestina menjadi sarana penting untuk mengekspresikan pandangan mereka sekaligus memperkuat keterlibatan sosial mereka terhadap isu ini. Proses eksternalisasi ini menunjukkan bagaimana individu mulai menyampaikan pandangan mereka ke ranah publik, sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam yang diajarkan di CQC.

2. Objektivasi

Pada tahap ini, gagasan atau tindakan yang telah diekspresikan mulai diterima sebagai "kenyataan" dalam kelompok sosial. Di CQC, nilai-nilai solidaritas terhadap Palestina sering kali menjadi norma yang dianggap wajar. Proses ini terjadi melalui rutinitas seperti pengajaran sejarah Islam yang melibatkan narasi tentang Palestina, serta penggunaan media internal untuk menyampaikan informasi terkini.

Objektivasi ini mengubah pandangan individu menjadi bagian dari kesadaran kolektif, di mana pandangan tentang Palestina tidak lagi sekadar opini pribadi, melainkan sesuatu yang dianggap sebagai kebenaran yang melekat pada identitas keislaman mereka.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan tahap di mana individu menerima realitas sosial yang telah terobjektivikasi sebagai bagian dari identitas pribadi mereka. Dalam konteks ini, mahasiswa CQC tidak hanya memahami isu Palestina sebagai konflik internasional, tetapi juga menganggapnya sebagai bagian integral dari tanggung jawab moral dan agama mereka.

Melalui proses pembelajaran yang kontinu, nilai-nilai solidaritas terhadap Palestina menjadi bagian dari keyakinan pribadi mahasiswa. Hal ini juga terlihat dari kegiatan kultum mahasiswa dengan tema politik yang membahas Palestina, yang sering kali menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif dan memperdalam pemahaman tentang keadilan dalam Islam. Dalam kultum tersebut, mahasiswa diajak untuk merenungkan pentingnya solidaritas terhadap Palestina sebagai bagian dari tanggung jawab umat Muslim di tingkat global.

Mereka tidak hanya mendukung Palestina dalam ranah sosial, tetapi juga mengaitkan perjuangan tersebut dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam. Internalisasi ini terlihat dalam pola pikir, tindakan, dan ucapan mereka yang mencerminkan pandangan bahwa mendukung Palestina adalah kewajiban moral dan spiritual.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran politik mahasiswa Cinta Quran Center terhadap isu Palestina terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang kompleks. Tahap eksternalisasi terlihat dalam aktivitas seperti pembuatan konten video dan diskusi terkait Palestina. Objektivasi terjadi ketika pandangan kolektif terhadap isu Palestina menjadi norma yang diterima di lingkungan CQC, didukung oleh pendidikan keagamaan dan narasi sejarah Islam. Internalisasi memperkuat nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari identitas pribadi mahasiswa.

Kegiatan seperti kultum bertema Palestina dan perayaan hari besar Islam dengan tema serupa menjadi medium penting dalam membangun

solidaritas dan kesadaran kolektif. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan Islam dan interaksi sosial dalam membentuk generasi muda Muslim yang kritis dan responsif terhadap isu-isu global, khususnya konflik Palestina-Israel.

Daftar Pustaka

- Arfan, A., & Athroz Arfan, I. (2021). *A strategy for strengthening public perception toward sharia banking*. *Banks and Bank Systems*, 16(2). [https://doi.org/10.21511/bbs.16\(2\).2021.16](https://doi.org/10.21511/bbs.16(2).2021.16)
- Bungin, B. (2008), *Kontruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Mustanir, A., & Rusdi, M. (2019). *Participatory Rural Appraisal (PRA) Sebagai Sarana Dakwah Muhammadiyah Pada Perencanaan Pembangunan di Kabupaten Sidenreng Rappang*. In *Prosiding Konferensi Nasional Ke-8 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. <http://asosiasipascaptm.or.id/index.php/publikasi/prosiding-konferensinasional-appptma-ke-8>
- Ratmono, B. M. (2016). *Membaca Ulang Kultur Kepolisian Negara Republik Indonesia (Sebuah Refleksi Kritis Dari Dalam)*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1). <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23409>
- Sabila Salayan Putri, S. M. (2021). *Analisis Pendekatan Komunikasi Interpersonal Psikolog dengan Pasien Psikosis*. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 3(1). <https://doi.org/10.24076/pikma.2020v3i1.352>